

# Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau: Peralihan dari Tradisional ke Modern dalam Perspektif Sejarah dan Dinamika Sosial

Nilma Yola<sup>1</sup>, Mufti Ulil Amri<sup>2</sup>, Cut Ezha Thania<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, nilmayola@uinib.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, mufti\_ulilamri@uinib.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, cutezhathania30@gmail.com

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan mengetahui bagaimana transformasi atau perubahan lembaga pendidikan Islam yang terdapat di wilayah Minangkabau mulai dari lembaga tradisional hingga modern. Adapun metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah metode penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan data dari tinjauan kepustakaan. Setiap sumber yang diperoleh, akan dilakukan kritik sumber baik secara internal maupun eksternal. Kemudian, data yang sudah dikritisi dikelompokkan berdasarkan klasifikasi data masing-masing. Setelah itu dilakukan interpretasi data hasil penelitian dan dituliskan dalam bentuk paragraf serta dilakukan analisis terhadap data-data yang kredibilitas untuk digunakan. Hasil dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan pengetahuan tentang beberapa jenis lembaga pendidikan Islam yang terdapat di wilayah Minangkabau yakni dimulai dari lembaga surau, pesantren, madrasah, pondok pesantren tradisional hingga moderen, serta juga terdapat tiga universitas Islam negeri.

**Kata Kunci:** *Transformasi, Lembaga Pendidikan, Islam, Minangkabau*

**Abstract.** *This paper aims to find out how the transformation or change of Islamic educational institutions in the Minangkabau region ranging from traditional to modern institutions. The research method used in this paper is the historical research method with data collection techniques from literature review. Every source obtained will be criticized both internally and externally. Then, the data that has been criticized is grouped based on the classification of each data. After that, data interpretation of the research results is carried out and written in paragraph form and analysis of credible data is carried out to be used. The result of this research is to gain knowledge about several types of Islamic educational institutions in the Minangkabau region, starting from surau institutions, Islamic boarding schools, madrasahs, traditional to modern boarding schools, and there are also three state Islamic universities.*

**Keywords:** *Transformation, Institution, Studies, Islam, Minangkabau*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi masa depan generasi yang baru bertumbuh. Biasanya di setiap kelompok masyarakat berusaha memberikan pendidikan kepada setiap kaumnya. Minangkabau merupakan salah satu kaum yang

masyarakatnya sangat mengutamakan pendidikan. Mereka meyakini bahwa dari pendidikan dapat diwariskan nilai-nilai kebenaran, yang mereka yakini dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sebagai contoh, di Minangkabau dari pendidikan yang diajarkan dalam lembaga

*surau* telah melahirkan banyak ulama-ulama besar seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau, Syekh Burhanuddin, Tuanku Imam Bonjol, Hamka, dll. Keberadaan tokoh tersebut menjadi inspirasi bagi generasi belakangan untuk bisa meniru rekam jejak mereka dimasa mendatang.(Hasneli, 2014) Hal itu sudah berlangsung sejak lama, mulai dari tujuh abad lalu. Bertepatan dengan pulangnya Syekh Burhanudin dari negeri Aceh, menuntut ilmu keagamaan kepada ulama besar disana. (Alfurqan, 2019)

Syekh Burhanuddin, dalam mengenalkan pendidikan Islam kepada masyarakat melalui sebuah lembaga non formal yang ia dirikan, disebut dengan *surau*. Mahmud Yunus mengatakan bahwasanya di *surau* inilah awal mula perjalanan sejarah pendidikan Islam di Minangkabau. *Surau* menjadi tempat Burhanudin mentransfer keilmuan yang dia dapat dari gurunya Syekh Abdul Rauf semasa menuntut ilmu di Negeri Aceh.(Rukiati & dkk, 2004)

Halaqah, merupakan sistem pendidikan awal yang dilakukan di Minangkabau. Para murid duduk melingkar di hadapan guru, kemudian mempelajari dan mengenali huruf-huruf dalam Al-Qur'an, qoidah membaca alquran, dll.(saharman, 2017)

Keberadaan *surau* tentu saja banyak melahirkan generasi masa depan yang mempunyai pemikiran gemilang dan pola pikir Islami yang mumpuni. Sebut saja contohnya seperti Buya Hamka, Hatta, Muhammad Natsir, Inyik Canduang, dll. Mereka adalah tokoh hebat hasil dari belajar di *surau*, diskusi yang selalu diawasi oleh guru yang keilmuannya tentu lebih tinggi dari mereka, menjadikan murid yang lebih banyak habiskan waktunya di *surau* ini menjadi kritis.

Berdasarkan hal itu, tampak betapa pentingnya keberadaan lembaga pendidikan ini, apalagi Minangkabau pernah mengalami fase pembaharuan pendidikan pada abad sesudahnya. Bagaimana transformasi lembaga pendidikan Islam di Minangkabau dari perspektif sejarah lembaga pendidikan Islam tradisional hingga modern ?

Perlu diketahui bahwa, dalam lembaga pendidikan tradisional biasanya memiliki ciri-ciri. Lembaga pendidikan memberikan manfaat kepada generasi manusia untuk memperoleh pendidikan terbaik. Corak dan warna yang diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan, akan tersebut mempengaruhi hasil dari murid yang ia didik.(Marlina Ghazali, 2013)

Apalagi di zaman modern ini, saling bersaing antar lembaga pendidikan demi menarik calon anak didik, supaya minat mereka terhadap pendidikan itu bertambah.(Hubbil Khair, 2021) Persaingan ini juga terjadi dalam hal lembaga pendidikan yang dijadikan wadah dalam proses pembelajaran pendidikan Islam di Minangkabau.

Dalam lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau, biasanya metode pengajaran dilaksanakan secara perorangan antara murid dengan guru, sekelompok murid duduk melingkar dan melakukan simak *kaji* dengan gurunya yang dikenal dengan istilah halaqah. Atau, bisa juga menggunakan metode menghafal kitab-kitab tertentu dan nanti akan diuji oleh guru yang membimbing pelajaran agama tersebut.(Muhammad Aminullah, 2024)

Pendapat ini diperkuat oleh (Ramayulis, 2011) bahwa dalam lembaga tradisional seperti *surau*, pondok pesantren dalam pembelajaran tidak menggunakan meja ataupun papan tulis. Hanya kitab kuning yang dijadikan sumber oleh guru, lalu diajarkan kepada muridnya. Namun, untuk saat sekarang sudah ada juga lembaga pesantren yang mulai menggabungkan metode halaqah dengan metode kelas dalam proses belajar sehari-hari.

Awal abad ke 20 M, di Minangkabau terjadi pembaharuan pendidikan secara besar-besaran. Pembaharuan ini tidak hanya dari segi perubahan cara berfikir, namun juga dari metode dalam pembelajaran dengan menggunakan meja atau kursi. Hal yang tidak lazim pada masa itu dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam yang ada. Diniyah school mulai memasukkan buku-buku berbahasa Arab dan Inggris untuk murid mereka dalam

belajar. Sekolah Thawalib mulai mengizinkan muridnya untuk membaca bacaan yang berbau politik dan pemikiran, sehingga banyak lahir tokoh pemikir dari sekolahnya.

Seterusnya ada lembaga *Normal Islam*, dimana Mahmud Yunus tahun 1931-1946 sudah menerapkan metode tersebut dalam lembaga pendidikan yang ia dirikan. Pada sekolah *Normal Islam* ini siswa sudah diberikan fasilitas meja, kursi, serta papan tulis di setiap kelas demi menunjang proses pembelajaran yang terbaik. (Rini Rahman, 2015)

Menurut penulis, saat itulah mulai berkembangnya lembaga pendidikan Islam moderen di Minangkabau. Lama kelamaan perkembangan zaman mulai perlahan merubah lembaga pendidikan Islam tersebut menjadi semakin maju dengan masuknya teknologi dalam menunjang keberlangsungan pendidikan di minangkabau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan teknik penelitian studi kepustakaan. Langkah yang penulis lakukan dalam memperoleh data yakni mengumpulkan sumber sumber (heuristik), kemudian penulis kelompokkan sesuai dengan jenis-jenisnya. Sumber data yang penulis gunakan berasal dari buku, jurnal terkait, serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan tema yang sama. Sumber ini penulis dapatkan dari perpustakaan, searching di google shoolar serta platform ilmiah lainnya.

Setelah data yang dibutuhkan dikumpul, maka penulis kemudian melakukan kritik terhadap keberadaan sumber terkait, dengan melakukan kritik internal dan eksternal sumber. Metode kritik ini penulis terapkan saat penulis selesai mengumpulkan sumber-sumber dengan tema yang sama saat penulis dapatkan. Lalu sumber-sumber yang dirasa tidak relevan dengan penelitian ini, tidak penulis tampilkan dalam artikel ini. Hanya sumber yang telah melewati penyortiranlah yang dituliskan dalam artikel ini. Tahap akhir, data yang sudah dipilah pilah, nanti akan di jabarkan

dalam bentuk deskripsi analisis dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam masuk dan berkembang di Minangkabau tentu saja memberikan dampak positif bagi penganutnya. Hal pertama yang akan dilakukan adalah mewariskan keilmuwan mengenai agama Islam kepada generasi selanjutnya, salah satu metode yang digunakan adalah dengan mengadakan proses '*sharing*' ilmu dari guru kepada murid. Hal tersebut tentu saja perlu didukung dengan keberadaan tempat yang dijadikan sebagai lokasi proses transfer ilmu tersebut dilakukan.

Pendidikan Islam di Minangkabau umumnya berpusat di surau-surau, yang mengguakan metode halaqah. Dalam metode ini, pengajaran berlangsung dalam bentuk lingkaran yang disebut dengan halaqah, di mana guru (ulama) duduk di tengah dan dikelilingi oleh murid-murid yang duduk di lantai. Kurikulum di surau tradisional lebih focus kepada pengajaran Al-Qur'an, fikih, dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Seiring berjalannya waktu banyak orang Islam dari Minangkabau pergi ke Timur Tengah untuk belajar, serta banyak orang yang pergi haji ke tanah suci. Ketika mereka Kembali ke rumah, mereka membawa ide-ide baru dan mengubah system dari surau menjadi madrasah, yang mengubah cara belajar halaqah menjadi klasikal, dan dari segi materi pelajaran, system madrasah menjadi lebih terarah dan lebih sederhana. Tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, tetapi juga sudah ada pengetahuan umum. (saharman, 2017)

Seiringnya dengan meningkatnya hubungan antara ulama Minangkabau dan pusat-pusat pembelajaran Islam di Mekkah dan Mesir, ide-ide pembaharuan mulai masuk. Banyak ulama dari Minangkabau yang belajar di luar negeri terpengaruh oleh pemikiran reformis seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Mereka melihat perlunya modernisasi Pendidikan Islam agar bisa bersaing dengan Pendidikan Barat yang sudah mulai masuk. Dalam melakukan pembaharuan, golongan reformis lebih

menekankan perbaikan aspek spiritualitas Islam daripada aspek ritualnya, yang menjadi pusat perhatian golongan konservatif untuk menegakkan keadilan, kebaikan, dan penghormatan martabat manusia. Dengan cara yang berbeda, baik kelompok konservatif maupun reformis berusaha untuk memperbaiki keyakinan dan moralitas Islam, mengembalikan Al-Qur'an dan Sunnah, menghidupkan Kembali dunia Islam secara intelektual, ekonomi, dan politik, memperkuat komunitas Islam dan melindunginya dari ancaman internal dan eksternal dan memastikan bahwa Islam relevan dalam semua aspek kehidupan muslim. (Manan, 2011)

Di Minangkabau sendiri, juga memiliki sejarah panjang mengenai lembaga pendidikan Islam ini.

#### 1. Surau

*Surau* menurut informasi yang beredar, awalnya merupakan tempat ibadah umat Hindu pada masa Adityawarman masih berkuasa di kerajaan Minangkabau yakni Pagaruyung dialih fungsikan menjadi tempat belajar umat Islam masa Syekh Burhanudin. Surau ini sudah ada sejak tahun 1356 M, pertama kali dibangun di wilayah Gombak, Tanah Datar. (Mas'ud Zein, 2015)

Fungsi surau tidak hanya untuk beribadah dan belajar saja, tapi juga digunakan untuk tempat tinggal anak lelaki di Minangkabau, dahulu laki-laki tidak disediakan kamar untuk tidur dirumah masing-masing sebab kamar hanya diperuntukkan bagi anak perempuan saja di setiap rumah gadang. Nah, anak lelaki selain bekerja mereka menghabiskan sisa waktunya didalam lingkungan surau, sambil bermain, belajar serta bertukar pikiran mengenai banyak hal. (Cristine Dobbin, 1992)

Surau juga difungsikan sebagai tempat persinggahan bagi pedagang dari luar yang tidak punya tempat tinggal selama berdagang disana. Mereka berkumpul, saling bertukar informasi satu sama lainnya. Disanalah Islamisasi juga terjadi, ada juga saudagar yang pada akhirnya memeluk Islam setelah terjadi interaksi di surau tersebut. (Azzumardi Azra, 1988) dari penjelasan di atas, dapat

dilihat bahawasanya surau masa itu sudah multifungsi, digunakan untuk berbagai aktivitas oleh masyarakat.

Biasanya ditiap tiap daerah surau memiliki ciri khas masing-masing, untuk penamaan surau sendiri ada yang diambil dari nama-nama keramat tokoh di Minangkabau, atau berdasarkan kepada nama kelompok kaum atau suku di Minangkabau itu sendiri. Seperti contoh: *Surau Koto Piliang* di Kabupaten 50 Kota menandakan bahwa surau tersebut adalah milik dari kaum dari Suku Piliang, salah satu suku yang ada di Minangkabau. Atau ada yang di nisbatkan pada nama ulama setempat seperti *Surau Inyik Gopuak*, yang merupakan tokoh ulama setempat. Bisa dikatakan lembaga surau di Minangkabau mengalami Islamisasi sejak Kerajaan Pagaruyung mengalami perubahan identitas dari Kerajaan Pagaruyung yang bercorak Hindu Budha hingga berubah menjadi Kesultanan Pagaruyung. Perubahan ini juga berdampak terhadap lembaga keagamaan yang ada pada masa itu. (Mukhlis, 2017)

#### 2. Pondok Pesantren

Karel A. Steenbrink mengatakan asal mula keberadaan pondok pesantren ini adalah berasal dari masyarakat Hindu di India. Sebelum adanya Islam di Indonesia, metode pondokan ini digunakan untuk mengajarkan pendidikan agama hindu di Pulau Jawa. Saat Islam berkembang subur, maka sistem ini diambil alih oleh umat Islam untuk digunakan sebagai satu metode pengajaran agama Islam masa itu. (Kareel A. Steenbrink, 1994)

Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh Mahmud Yunus, ia berujar bahwa sistem yang digunakan pada pondok pesantren berasal dari Baghdad, yang diadopsi pada saat itu, dibawa oleh ulama-ulama yang pulang belajar atau berhaji ke Mekah. Terlepas dari asal mana sistem pesantren ini, yang pasti keberadaan sistem tersebut telah membawa dampak yang positif bagi pendidikan Islam di Minangkabau.

Lembaga pendidikan pertama di Minangkabau yang disebut sebagai pondok

pesantren adalah Tawalib Padang panjang. Berawal dari halaqah-halaqah yang sangat populer masa abad ke 20 di *Surau Kapeh-Kapeh Panji, surau Haji Miskin, Surau Pamansiangan, Surau Khadi Bandaro, Surau Tuanku Limo Puluah, Surau Tuanku Pakak, serta di Surau Jembatan Besi*, dll. Nah, dari pengajaran di surau – surau inilah terbentuk nantinya Sumatra Thawalib, yang berkembang ke daerah-daerah dengan membuka cabang dengan ciri khas nama pondok pesantrennya diawali dengan Thawalib juga, seperti Sumatera Thawalib parabek, Thawalib Lubuk Jantan, dan lainnya bahkan ada yang sampai ke wilayah Kampar, provinsi Riau. (Mahmud Yunus, 1982)

Pada masa itu, sekolah Islam belum secara resmi menggunakan kata Pondok Pesantren pada nama lembaganya. Namun, ada kebijakan dari pemerintah masa Orde Baru dengan mengeluarkan gagasan dalam REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) mengenai bantuan pendanaan terhadap pondok pesantren dalam Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Agama, Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri No. 03 Tahun 1975, mengenai adanya bantuan untuk pembangunan pondok pesantren. (Yuningsih et al., 2015) Menurut analisa penulis, inilah cikal bakal penyematan kata Pondok Pesantren di sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Saat itu, banyak lahir sekolah yang mengatasnamakan *Pondok Karya Pembangunan, Pondok Modern, Islamic Center*, dll. Termasuk di wilayah Minangkabau, khususnya Sumatera Barat menjamur sekolah yang awalnya bernama madrasah, lalu ditambahkan penyematan kata Pondok Pesantren di depannya, demi mempermudah pencairan dana dari pemerintah Orde Baru. Tentu saja perlu penelitian lebih lanjut mengenai opini tersebut.

### 3. Madrasah

Madrasah memiliki arti harfiah sebagai tempat duduk untuk belajar. Sebagai lembaga pendidikan, madrasah mulai didirikan pada abad ke 11-12 M di Baghdad. (Airnurrofiq Dawam, 2005) Di Indonesia, konteks madrasah lebih dekat kepada sebuah

lembaga binaan dibawah Departement Agama. Berkembang sejak awal abad ke 20, secara resmi berdiri 3 Januari 1946. Melalui lembaga ini dilahirkan generasi Islami yang cakap dan mumpuni dalam keilmuwan dunia dan akhirat. (Drajat et al., 2018)

Terdapat beberapa alasan munculnya ide mendirikan madrasah pada masa itu, seperti: disebabkan Belanda selalu menolak usulan memasukkan pelajaran Agama dalam sekolah umum oleh Belanda. Alasan Belanda, demi menghormati hak masing masing individu dalam berkeyakinan, persoalan itu boleh berlaku diluar jam sekolah. (Djaelani Timur, 1982) Lalu terjadinya gerakan pembaharuan Islam di wilayah Mesir dan sekitarnya, pelajar Indonesia yang menuntut ilmu disana, membawa pulang ide pembaharuan tersebut, lalu menerapkannya di Indonesia. Terakhir, hadirnya madrasah sebagai bentuk reaksi atas politik etis yang dirancang oleh Belanda. Mereka memiliki standar ganda dalam masalah ini, politik ini hanya menguntungkan bagi Belanda dan tidak kepada rakyat pribumi. (Maksum, 1999) Hanya sekedar wacana saja, akan dibukanya pendidikan Islam oleh Belanda, tentu saja hal itu untukantisipasi munculnya pejuang-pejuang Islam yang akan menjadi penghalang bagi abadinya kekuasaan Belanda di Indonesia.

Lembaga pertama madrasah yang ada di Minangkabau adalah *Sekolah Adabiyah*, sekolah ini setara dengan HIS. Berdiri tahun 1909 oleh Syekh Abdullah Ahmad. Pada sekolah ini jam belajar agama diadakan sebanyak dua kali dalam seminggu. Lalu disusul oleh *Madrasah School* tahun 1910 di Sungayang, Tanah datar. Beberapa tahun kemudian, tahun 1916, HAKA mendirikan sekolah tradisional bernama *Sumatera Thawalib* yang nantinya akan menjadi cikal bakal sekolah madrasah modern. Selanjutnya berdiri juga sekolah Madrasah Diniyah khusus laki-laki di Padang panjang oleh Zainudin Labay el-Yunusiah. (Iswantir, 2013)

Berdasarkan informasi di atas, nampak jelas bahwasanya pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, bukan

dibawa oleh bangsa Arab ke Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa, sejak dahulu generasi terdidik sudah lahir dari tanah Minangkabau itu sendiri.

Madrasah tersebut awalnya hanya mempelajari Al-Qur'an dan Kitab Klasik saja. Kemudian baru ditambah dengan pelajaran agama dan Bahasa Arab yang tokoh pendidik tersebut pelajari saat belajar di Mekkah. Seperti Tafsir, Fiqh, Nahwu, dan Ilmu Sharaf. Awalnya hanya ditulis tangan saja materi-materi yang dipelajari di lembaga ini, baru beberapa tahun kemudian, dilakukan pengumpulan tulisan tangan menjadi tulisan cetak dengan diterbitkan *Majalah Al-Manar*. (Maksum, 1999)

Periode selanjutnya, tokoh pembaharuan pendidikan di Minangkabau semakin banyak bermunculan, seperti Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, dll. (Abuddin Nata, 2004) Hingga saat ini sudah menjamur sekolah sekolah madrasah baik negeri maupun swasta di wilayah Minangkabau ini, yang tentu saja sudah banyak menghasilkan lulusan terbaik pada masanya.

#### 4. Pondok Pesantren Tradisional

Lembaga pendidikan Islam awal di Indonesia adalah pondok pesantren. Pesantren bertujuan untuk mengajarkan akhlak yang baik, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, serta mencerdaskan kehidupan generasi bangsa di masa depan. (Fitri & Ondeng, 2022)

Pondok pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama yang memberikan sumbangsih terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beberapa jenis perlawanan yang dipelopori oleh santri dalam melawan kolonialisme di Indonesia, seperti Gerakan Jihad fi sabilillah yang dipelopori oleh K.H. Hasym Asyari, pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, perlawanan jihad di Aceh tahun 1873 dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak, dll. (Malik, 2021)

Pesantren tradisional, kurikulumnya lebih fleksibel daripada kurikulum sekolah pemerintah. Tanpa ada tekanan harus berprestasi, dalam bersaing dalam hal

akademis. Fokus mereka lebih kepada memperdalam keilmuan dalam bidang agama. Namun, perkembangan teknologi memberikan pengaruh pada pesantren tradisional ini untuk mulai menambahkan pelajaran umum dalam kurikulumnya. (Azizah & Wedra Aprison, 2023)

Berikut penulis cantumkan beberapa pondok pesantren tradisional yang masih eksis hingga kini di Minangkabau, seperti:

- a. Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan Ringan



Gambar 1 . Pondok Pesantren Ringan-Ringan

Pesantren ini didirikan oleh Buya Syekh Ali Imran Hasan Ringan-Ringan pada tahun 1960. Beliau adalah ulama dari Tareqat Syatariah. Awal didirikan pesantren ini dilatarbelakangi oleh menjamurnya penyebaran aliran Muktazilah dan Wujudiyah disana. Pertama kali murid yang diterima khusus laki-laki, sampai tahun 1985 baru diterima murid perempuan menjadi santri disana.

Pendidikan yang diajarkan di pesantren terdapat beberapa tingkatan yakni tingkat *wustha* (setingkat MTs), dan *Ulya* ( setingkat SMA). Lama pendidikan yang ditempuh tujuh tahun, PPNY ini masih menggunakan gelar "*tuanku*", diberikan kepada santriwan. Pesantren ini sekarang sudah memiliki 30 cabang di Sumatera Barat dan 3 cabang di luar Sumatera Barat.

Sampai saat ini kurikulum pendidikannya masih mengajarkan disiplin ilmu yang berasal dari *kitab kuning* karangan ulama Timur Tengah. Dan beberapa mata pelajaran umum sudah diajarkan juga seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Sosiasl, Ilmu Pengetahuan Alam dan Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengimbangi standar pendidikan yang wajib di sekolah umum.

- b. Pesantren Thawalib padang panjang



Gambar 2 . Pondok Pesantren Thawalib Padang Panjang

Pesantren ini berdiri di Guguk Malintang, kota Padang Panjang. Berawal dari pengajian di Surau Jembatan Besi yang dipimpin oleh Abdullah Ahmad. Kemudian dilanjutkan oleh Abdul Karim Amarullah, yang mengubah sistem pengajaran dari halaqah menjadi klasikal.

Target lulusan pesantren ini adalah melahirkan generasi yang berakhlakul karimah, menguasai keilmuwan berbahasa Arab dan Bahasa Inggris, memiliki kemampuan membaca kitab, hafiz quran serta mampu bersaing dalam dunia kerja dengan tamatan sekolah umum lainnya.

c. Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia



Gambar 3 .Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia

Pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia, terletak di daerah Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, merupakan salah satu pesantren tertua di kawasan tersebut. Pesantren ini termasuk pesantren tradisional yang masih menjaga tradisi pembelajaran kitab kuning seperti yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Meskipun berorientasi tradisional, pesantren ini telah dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran yang modern dan memadai. Contohnya, terdapat CCTV di setiap sudut dan ruang kelas, proyektor di setiap kelas,

laboratorium komputer, serta komputer di ruang guru unuk mendukung para pendidik dalam mencari bahan ajar.

Metode pembelajaran kitab yang digunakan di pesantren ini adalah *talaqqi*, namun proses pembelajarannya tidak dapat disesuaikan dengan pendekatan kurikulum merdeka, karena menggunakan metode *student-centered*. Hal ini karena kegiatan mengaji mengharuskan adanya *mulazamah*, *tasmi'*, dan *halaqqah*, yang merupakan inti dari metode tradisional ini dan tidak dapat diubah. Pemahaman yang paling mendalam berasal dari guru, sehingga jika santri dibiarkan mencari materi sendiri, mereka tidak akan mendapatkan penjelasan yang mendalam dan komprehensif. Sebagai contoh, satu kitab yang dibaca oleh 191 santri tidak akan mampu memberikan penjelasan mendetail tentang suatu persoalan syariah. Ketika membahas sholat,, guru tidak hanya merujuk pada satu kitab untuk menjelaskan hukum dan tata cara, tetapi juga memperkaya pembahasan dengan referensi dari beberapa kitab lainnya. Metode pembelajaran seperti ini juga bertujuan untuk menambahkan keberkahan dalam proses belajar. (Aprison, 2023)

d. MTI Canduang



Gambar 4 .Pondok Pesantren MTI Canduang

Pesantren di Sumatera Barat memiliki beragam karakteristik, salah satunya adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). MTI merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang didirikan oleh ulama kharismatik, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, yang lebih dikenal dengan sebutan Inyiaq Canduang. Lembaga pertama yang didirikan beliau adalah MTI Canduang. Pendiri MTI Canduang berawal dari kegiatan pengajaran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Surau Baru Canduang, yang berlangsung sejak tahun 1907 hingga 1928. (Malfi et al., 2023)

Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rusli menerapkan kurikulum berbasis karakter, dengan focus pada pemahaman akidah sesuai dengan prinsip Ahlusunnah Wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i dalam kajian fiqh. Lembaga ini juga menghidupkan tradisi Mudzakah untuk melatih santri berfikir kritis, dialogis, dan moderat. Selain itu, metode pembelajaran halaqah tetap dipertahankan untuk pendalaman kitab kuning, disamping menggunakan pola klasik dalam proses belajar mengajar secara umum. (Dillistone, 2002)

#### 5. Sekolah Islam Modern

Istilah modern ini lebih dititikberatkan pada kehidupan yang mengikuti perkembangan zaman. Kelebihan dari sekolah pesantren moderen ini menerapkan penggunaan bahasa asing dalam kesehariannya. Namun dalam tahap ini, tanpa meninggalkan ajaran Islam sehari hari dalam proses pembelajarannya.

Di Minangkabau saat ini, terdapat beberapa pondok pesantren moderen yang berkembang dan cukup populer sampai wilayah sekitar luar Minangkabau. Sebagai contoh; *pertama* Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas, berlokasi di jalan Raya Padang Panjang-Bukittinggi. Didirikan oleh Dra. Isnaniah Shaleh beserta Riza Muhammad Yunus Shaleh pada tahun 1989 dengan nama Pondok Pesantren Moderen Nurul Ikhlas (PPM Diniyah Putera). Barulah tahun 1991 berubah nama menjadi Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas.



Gambar 5. Pondok Pesantren Nurul Ikhlas

Pondok Pesantren ini juga menerapkan sistem belajar pagi hingga malam hari seperti di pesantren tradisional lainnya. Namun,

semua siswa yang mendaftar bersekolah disini diwajibkan untuk tinggal di asrama yang disediakan. Proses seleksi yang dilakukan sangat ketat, mengingat banyak calon pelamar yang mengajukan lamaran. Rata-rata siswa yang bersekolah disini berasal dari kalangan mampu, sebab biaya yang dikeluarkan termasuk dalam rate mahal.

Kelebihan sekolah ini adalah mereka mampu menyeimbangkan antara pendidikan umum dan agama dalam satu lembaga pendidikan. Bahkan, tidak sedikit prestasi yang diperoleh oleh santri yang bersekolah disana. Artinya, sekolah ini mampu menjadikan lulusannya sesuai dengan lulusan sekolah umum sederajat, dan plus nya memiliki bekal keilmuan agama pastinya.(Hadiyanto, 2015)

Kedua, Pondok Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka di Padang. Didirikan tahun 1991 oleh Aziz Burhan, Mansur Malik, Sanusi Latief, Nuersal Saeran Rosmir Amir, dkk. Sekolah ini memadukan pengetahuan agama serta disesuaikan dengan perkembangan masa kini serta masa yang akan datang. Antusiasme masyarakat atas pendirian sekolah tersebut. Buktinya pada saat penerimaan siswa pertama, jumlahnya mencapai tiga kelas, cukup banyak sekelas untuk sekolah yang baru dibuka. Sekolah ini juga menerapkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk bahasa sehari hari dalam proses pembelajaran. Hingga akhirnya tahun 1995 tepatnya 15 Mei, sekolah ini memperoleh status "diakui" oleh Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Hasil memuat analisis data yang dilengkapi dengan berbagai data, fakta, ilustrasi, narasi, argumentasi, gambar, foto, tabel, dan grafik. Sementara pembahasan memuat interpretasi hasil penelitian yang dihubungkan dengan konsep teori, hasil penelitian yang relevan, dan implikasi teoritis dan praktisnya. Dalam pembahasan diperlukan ketajaman analisis dan sintesis secara kritis.



Gambar 6. Pondok Moderen Terpadu Dr. Hamka Kota Padang

Ketiga, Pondok Pesantren Moderen Diniyah Passia. Sekolah ini berdiri 11 Oktober 1928, dipelopori oleh Muhammad Isa, murid dari Syekh Muhammad Cangkiang. Terletak di Nagari Pasia, Ampek Angkek Agam. Pesantren ini mengadopsi sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Pesantren Moderen Gontor. (Widia Fithri, 2014)



Gambar 7. Pondok Pesantren Moderen Diniyah Pasia Agam.

Alasan pengadopsian sistem tersebut, adalah mengambil contoh yang baik dari Pesantren Gontor yang sudah bukan rahasia umum lagi. Namun sistem pendidikan tersebut di modifikasi menyesuaikan dengan kultur masyarakat setempat, yakni kultur masyarakat Minangkabau. Sumber pembiayaan pesantren ini berasal dari berbagai lini, ada dari sumbangan alumni, masyarakat, badan usaha, dan lain sebagainya. Di pesantren ini juga menggunakan bahasa asing Inggris dan Arab sebagai program unggulan mereka.

## 6. Universitas Islam Negeri

Sebenarnya banyak sekali kampus Islam di wilayah Minangkabau saat ini, baik berstatus negeri maupun swasta. Namun pada pembahasan kali ini, penulis mengambil tiga buah kampus saja, yakni *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol*

*Padang, Universitas Islam Negeri Syekh Djamil Djambek Bukittinggi dan Universitas Islam Negeri Dr. Mahmud Yunus Batusangkar.*

Alasan pemilihan ketiga lembaga tersebut adalah, karena wilayah Minangkabau merupakan satu satunya daerah yang memiliki tiga universitas Islam Negeri di Negara Indonesia. Hal tersebut tentu saja menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat Minangkabau terhadap pendidikan Islam bagi generasi mereka.

### a. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Awalnya kampun ini bernama Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Berdiri tahun 1966, dan merupakan keberlanjutan dari lembaga lembaga pendidikan Islam yang pernah ada sebelumnya di Minangkabau. Sebelumnya sudah ada Lembaga Pendidikan Islam di Ulakan pariaman tahun 1513 hingga 1697, pendirinya Syekh Burhanuddin Ulakan. Lembaga pendidikan yang didirikan Haji Miskin di Kamang tahun 1803-1822. Tahun 1940-1942, di Kota Padang terdapat Sekolah Islam Tinggi PGAI. Kemudian ada lagi Universitas Darul Hikmah di Bukittinggi tahun 1953-1958.

Berawal dari tokoh bernama Azhari, lulusan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada tahun 1958 bermaksud ingin mendirikan sebuah perguruan agama sendiri di tanah kelahirannya Minangkabau. Kemudian ia mendirikan sebuah Yayasan yang dinisbahkan namanya kepada Tokoh Paderi yakni Imam Bonjol, mendaftarkan yayasannya tersebut pada notaris Hasan Qalbi pada tanggal 19 Februari 1962 No 34. Inilah cikal bakal keberadaan kampus UIN Imam Bonjol tersebut yang saat ini termasuk dalam salah satu kampus Islam Favorit di Indonesia yang diminati calon mahasiswa. Fakultas awal yang didirikan adalah Fakultas Tarbiyah dan juga Fakultas Sosial Politik di Kota Padang. (Nelmauwani et al., 2017)



Gambar 8. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Kampus 2

Tidak lama berselang, karena jumlah peminat bertambah banyak dari waktu ke waktu. Ditambahlan pembangunan fakultas Syariah di Kota Bukittinggi, Fakultas Adab di Payakumbuh, dan selanjutnya Fakultas Ushuludin di padang panjang. Namun pembangunannya tidak berjalan mulus saja, terdapat fase tertahan dalam urusan pembangunan, bertepatan dengan masa pergolakan melawan pemerintah yang dikenal dengan PRRI. Sehingga semangat dalam menempuh pendidikan teralihkan fokusnya pada hal yang genting dalam situasi mencekam kala itu. (Baikoeni & Yoni, 2014)

Sampai saat ini kampus tersebut sudah mengalami pergantian status dari Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang sejak tahun 2015, dan saat ini sudah memiliki tiga lokasi kampus yakni di jalan Sudirman yang sudah dialokasikan untuk menjadi penginapan Islami, kemudian kampus II yang lokasinya di Lubuk Lintah, dan kampus III berlokasi di Sungai Bangek, Koto tengah.

Sudah puluhan ribu alumni yang dilahirkan dari kampus tersebut. Dan banyak juga yang sudah memiliki posisi dan jabatan di pemerintahan, sebagai pengusaha, penyanyi, dll. Tentu saja persoalan profesi tidak serta merta selalu harus seirama dengan jurusan saat berkuliah dahulu.

#### b. Universitas Islam Negeri Syekh Djamil Djambek Bukittinggi.

Melansir dari website resmi (Humas SMDD, 2024) dituliskan bahwasanya asal muasal pendirian kampus Islam baru di Bukittinggi tersebut adalah untuk mencari solusi atas antusias masyarakat yang berminat melanjutkan pendidikan tinggi namun kuota

terbatas di IAIN Imam Bonjol Padang. Lalu diubahlah Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol yang berlokasi di Kota Bukittinggi dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syekh Muhammad Djamil Djambek.

Dan saat ini telah alih status menjadi Universitas Islam Negeri sesuai Perpres RI No. 85 Tahun 2022.



Gambar 9. Universitas Islam Negeri Syekh Djamil Djambek Bukittinggi

Saat ini kampus tersebut sudah membuka cabang kampus dua di Kubang Putih, awalnya berlokasi di Kamang saja. Tentu saja lulusannya sudah banyak yang sukses di dunia kerja juga.

#### c. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Hampir sama dengan sejarah UIN SMDD sebelumnya, UIN Mahmud Yunus ini awalnya merupakan “kelas jauh” dari fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Karena antusiasme masyarakat Tanah datar tinggi terhadap pendidikan. Maka diusulkan untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam juga disana. Dengan nama STAIN Mahmud Yunus Batusangkar.



Gambar 10. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Mengutip dari website resminya (Humas UIN Mahmud Yunus, 2024), pengalihan tersebut dilatarbelakangi juga oleh adanya aturan rasionalisasi IAIN Imam

Bonjol Padang tahun 1974, yang mana seluruh mahasiswa Trabiyah yang berkuliah di Batusangkar harus ditarik semuanya ke Kota Padang, kemudian tidak dibenarkan lagi menerima murid baru untuk keguruan.

Hal ini tentu saja mendapat penolakan dari civitas akademisi yang ada disana, hingga pada akhirnya mereka mengusulkan untuk mendirikan perguruan tinggi juga di Batu Sangkar. Hingga saat ini, sudah beralih status juga menjadi Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus melalui Perpres RI Tahun 2022 No. 84. Kampus tersebut sudah memiliki dua lokasi pembangunan, yang saat ini tengah berjalan.

## PENUTUP

Lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan. Begitu juga di wilayah Minangkabau, berkat hadirnya lembaga pendidikan Islam yang sudah sejak zaman kolonial Belanda, menghasilkan banyak tokoh-tokoh pemikir dan pejuang handal untuk negara Indonesia.

Beberapa lembaga pendidikan yang terdapat di wilayah Minangkabau dari lembaga tradisional sampai modern yang terdapat di Minangkabau yaitu: surau, pesantren, madrasah, pondok pesantren moderen, hingga universitas Islam negeri yang saat ini jumlahnya mencapai tiga. Tentu bukan tanpa alasan mengapa bisa sebanyak itu lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, tentu saja itu merupakan representasi dari kecintaan masyarakat Minangkabau sejak dahulu kepada pendidikan Islam itu sendiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata. (2004). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Airnurrofiq Dawam. (2005). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Listafarista Putra.
- Alfurqan. (2019). Modernisasi dan Evolusi Pendidikan Islam di Minangkabau. *Innovation in Islamic Education: Challenges and Readiness in Society* 5.02, 29.

- Aprison, W. (2023). Pesantren Tradisional Di Era Modren. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 187–194.
- Azizah, N., & Wedra Aprison. (2023). Pesantren Tradisional Di Era Modren. *Capitalis: Journal Of Social Sciences*, 1 No 1, 189.
- Azzumardi Azra. (1988). *The Rise and the Decline of the Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera During The Deutch Colonial Government*. Colombia University.
- Baikoeni, & Yoni, E. (2014). *Patriot Negara Kepulauan*. Pandu Aksara Publishing.
- Cristine Dobbin. (1992). *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*, Terj. Lilian D. Tedjasukandhana. INIS.
- Dillistone. (2002). Teori simbol menurut perspektif F.W. Dillistone. In *Teori simbol menurut perspektif F.W. Dillistone*.
- Djaelani Timur. (1982). *Kebijaksanaan Peminaan Kelembagaan Agama Islam*. Dirjenaga.
- Drajat, M., Sekolah Tinggi Agama Islam KHEZ Muttaqien Purwakarta, Ma. D., Kunci, K., Islam, P., & Agama, D. (2018). Sejarah Madrasah Di Indonesia. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 196–206.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2 No. 1, 44.
- Hadiyanto. (2015). Integrasi Pendidikan Karakter di SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Kabupaten tanah datar, Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XV No. 2, 87–97.
- Hasneli. (2014). Pendidikan Islam di Minangkabau. *Al-Hikmah*, xi No. 23, 93–94.
- Hubbil Khair. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 12

- No.2, 24–35.
- Humas SMDD. (2024). *Sejarah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*. <https://uinbukittinggi.ac.id/sejarah-uin-sjech-m-djamil-djambek-bukittinggi/>
- Humas UIN Mahmud Yunus. (2024). *Sejarah UIN Mahmud Yunus Batusangkar*. Website UIN Mahmud Yunus. <https://uinmybatusangkar.ac.id/sejarah-uin-mahmud-yunus-batusangkar/>
- Iswantir. (2013). *Pendidikan Islam: Sejarah, Peran, dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*. CV. Anugerah Utama Raharja.
- Kareel A. Steenbrink. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Mahmud Yunus. (1982). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hida karya Agung.
- Maksum. (1999). *Sejarah dan Perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu.
- Malfi, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3, 8302–8312.
- Malik, R. K. (2021). Pesantren Moderen dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan. *Almunzir*, 14 No. 2, 197.
- Manan, M. A. (2011). Pemikiran Pembaharuan Dalam Islam: Pertarungan Antara Mazhab Konservatif Dan Aliran Reformis. *Masyarakat Indonesia*, XXXVII No., 239.
- Marlina Ghazali. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurlna Al-Ta'dib*, 6 No. 1, 128.
- Mas'ud Zein. (2015). Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan. *Ta'dib*, No.1.
- Muhammad Aminullah. (2024). *Comparative analysis of the Traditional Islamic Education System With The Modern Islamic Education System In Indonesia* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefndmkaj/https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40768-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40768-Full_Text.pdf)
- Mukhlis, A. (2017). Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara. *Al-Imam: Jurnal KeIslaman dan Kemasyarakatan*.
- Nelmawani, Musri, M., & Faisal. (2017). Iain Imam Bonjol 1966-2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam Di Sumatera Barat. *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 5(1), 1–11.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. Kalam Mulia.
- Rini Rahman. (2015). *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi kasus di Sumatera Barat)* (hal. 179–180). FIS UNP.
- Rukiati, E. K., & dkk. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Setia.
- saharman. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam di Ninangkabau. Vol.21 No.*, 86–96.
- Widia Fithri. (2014). Dinamika Pendidikan Islam di Minangkabau (86 Tahun Perjalanan Madrasah Diniyyah Pasia). *Al-Aqidah: Jurnal Aqidah Filsafat*, 6 No 2, 2. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefndmkaj/https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/926/1/7-Dinamika pendidikan Islam di Minangkabau \(86 tahun perjalanan madrasah diniyyah pasia\).pdf](https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/926/1/7-Dinamika%20pendidikan%20Islam%20di%20Minangkabau%20(86%20tahun%20perjalanan%20madrasah%20diniyyah%20pasia).pdf)
- Yuningsih, H., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2015). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru. *Tasyri'*, 22(2), 175–194. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tasyri/article/view/1552>